BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang dipaparkan dalam bab ini merujuk pada jawaban atas permasalahan penelitian yang telah dikaji oleh penulis di dalam bab sebelumnya. Terdapat tiga kesimpulan berdasarkan permasalahan yang dibahas, yaitu sebagai berikut:

Pertama, unsur karakter kemiliteran Jepang yang diterapkan dalam *Giyugun* di Sumatera tahun 1942-1945 merupakan tradisi yang dijunjung tinggi oleh Jepang secara turun-temurun. Kaum *Samurai* dianggap sebagai kelas yang paling penting dan menjadi ciri khas dalam kekuatan militernya. Para *Samurai* merupakan prajurit yang mempunyai semangat tinggi dalam kehidupannya. *Bushido* atau jalan hidup *Samurai* merupakan semangat yang dimiliki bangsa Jepang dalam melakukan setiap pekerjaannya, semangat tersebut telah memberikan cerminan atas sebagian besar karakteristik dan kebiasaan peradaban Jepang. Semangat *Bushido* menekankan tentang kesetiaan, keadilan, semangat perang, kehormatan dan pantang menyerah. Para *Samurai* selalu menginginkan kemenangan dalam setiap perang. Mereka lebih baik mati bunuh diri (*Hara-Kiri*) daripada harus kalah dan tertangkap oleh musuhnya. Dalam melakukan rencana ekspansi ke wilayah Asia Tenggara, tentara Jepang pandai mempropagandakan janji-janji dan memberikan harapan kepada rakyat yang sedang mendambakan kemerdekaan. Pemerintah Jepang melakukan strategi untuk bertahan dengan memperkuat pertahanan di daerah pendudukan yaitu dengan mendirikan pusat pendidikan militer yang bertujuan untuk menjadi pertahanan Jepang di kawasan pendudukan. Jepang menerapkan tradisi

Utami Iskanti , 2013

Pengaruh Unsur Karakter Kemiliteran Jepang Terhadap *Giyugun* Di Sumatera Tahun 1942-1945 Dan Dampaknya Terhadap Pembentukan Bkr/Tkr Tahun 1945-1950

militer tersebut di setiap pelatihan militer yang dibentuk, sehingga semua pusat pelatihan tersebut memiliki karakter disiplin dan *Bushido* seperti militer Jepang.

Kedua, karakter *Giyugun* di Sumatera tahun 1945-1950 merupakan hasil dari pendidikan kemiliteran yang dilatih langsung oleh Jepang selama masa pendudukan di Indonesia. Sejak dibentuknya pusat pelatihan *Giyugun*, para perwira *Giyugun* diberikan doktrin dan latihan dengan model militer Jepang yang bersifat keras dalam segi fisik maupun mental. Tentara yang masuk menjadi anggota *Giyugun* berasal dari orang-orang Indonesia yang sebelumnya belum pernah memiliki pengalaman militer. Pemuda Sumatera di doktrin dan dilatih oleh Jepang berdasarkan budaya karakter militer yang mereka miliki (*Bushido*). Pelatihan pasukan *Giyugun* dinilai sangatlah berat dan terasa kejam. Para pelatih dari tentara Jepang memberikan tekanan yang besar terhadap para anggota *Giyugun* dengan pelatihan fisik yang seringkali bisa menyebabkan cedera, kecatatan, maupun kematian. Bahkan ketika seseorang ingin masuk menjadi anggota *Giyugun*, maka mereka harus bias mematuhi peraturan yang dibuat oleh Jepang. Apabila ada yang melanggarnya, maka mereka harus menerima hukuman yang dinilai sangat berat. Semangat *Bushido* yang bersifat keras diberikan kepada prajurit *Giyugun* bertujuan untuk membentuk watak prajurit *Giyugun* yang pemberani, pantang menyerah, cinta tanah air dan memiliki disiplin tinggi seperti yang dimiliki oleh prajurit Jepang. Seorang prajurit *Giyugun* harus selalu waspada dan siap bertempur, sehingga para prajuritnya dilatih untuk dapat menggunakan berbagai senjata. Apabila ada seorang prajurit yang melanggar dan melakukan kesalahan maka akan dihukum dengan seberat-beratnya. Indoktrinasi yang diberikan kepada prajurit *Giyugun* tersebut pada akhirnya akan memiliki semangat tempur yang tinggi, kepercayaan yang tinggi, disiplin tinggi dan memiliki rasa tanggung jawab.

Ketiga, dampak dari semangat *Giyugun* di Sumatera tahun 1942-1945 dalam pembentukan BKR/TKR tahun 1945-1950 terlihat dari kehidupan militernya.

Utami Iskanti , 2013

Pengaruh Unsur Karakter Kemiliteran Jepang Terhadap *Giyugun* Di Sumatera Tahun 1942-1945 Dan Dampaknya Terhadap Pembentukan Bkr/Tkr Tahun 1945-1950

BKR/TKR merupakan organisasi militer yang dibentuk sendiri oleh pemuda Indonesia. Prajuritnya berasal dari mantan opsir *Giyugun*, PETA, Heiho maupun KNIL. Dalam segi bentuk maupun susunannya, baik susunan persenjataan, kekuatan, peralatan maupun dalam pimpinannya berbeda dengan *Giyugun* yang dibentuk oleh Jepang. BKR cenderung kurang tegas dan disiplin dalam menentukan keputusan dan memberikan hukuman apabila ada prajurit yang melakukan kesalahan. Bentuk hukuman yang diberikan kepada prajurit BKR/TKR apabila melakukan kesalahan tidaklah seperti hukuman yang ditekankan oleh Jepang kepada *Giyugun* sehingga para prajuritnya kurang disiplin dan mematuhi peraturan. Hal tersebut dikarenakan dalam pembentukan BKR tidak ada unsur paksaan dan tekanan seperti pada *Giyugun*. BKR masih bersifat dualistis, karena merupakan organisasi campuran yang terdiri dari bermacam-macam organisasi militer (kelaskaran) serta organisasi pemuda yang bukan militer. Tetapi para pemimpin BKR/TKR yang merupakan mantan prajurit *Giyugun* tersebut berusaha untuk mengajarkan kepada anggotanya mengenai penyerangan pasukan secara gerilya, dan juga menanamkan semangat yang tinggi dalam membela negara, sehingga semangat nasionalisme dan patriotisme yang tinggi telah menjadi watak dan karakter pemuda Indonesia hingga mencapai kemerdekaan.

1.2 Saran

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan rekomendasi bagi berbagai pihak. Khususnya bagi mahasiswa, karya ilmiah ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang asal-usul militer di Sumatera yang berperan dalam pembentukan Tentara Nasional Indonesia (TNI) dan sebagai jajarannya militer untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Bagi pembelajaran sejarah di sekolah khususnya pada tingkat Sekolah Menengah Atas, penelitian ini diharapkan dapat menambah materi pembelajaran sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SKKD) kelas XI program IPS semester II yaitu dengan SK menganalisis Perkembangan Bangsa Indonesia Sejak masuknya pengaruh Barat sampai dengan

Utami Iskanti , 2013

Pengaruh Unsur Karakter Kemiliteran Jepang Terhadap *Giyugun* Di Sumatera Tahun 1942-1945 Dan Dampaknya Terhadap Pembentukan Bkr/Tkr Tahun 1945-1950

pendudukan Jepang dan KD menganalisis proses interaksi Indonesia-Jepang dan dampak pendudukan militer Jepang terhadap kehidupan masyarakat di Indonesia. Selain itu SKKD kelas XI program IPA semester I dengan SK menganalisis perjalanan bangsa Indonesia dari negara tradisional, kolonial, pergerakan kebangsaan, hingga terbentuknya negara kebangsaan sampai Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dan KD membandingkan perkembangan masyarakat Indonesia di bawah penjajahan: dari masa VOC, Pemerintahan Hindia Belanda, Inggris, sampai Pemerintahan Pendudukan Jepang.

Adapun nilai-nilai yang dapat diambil dari sejarah kemiliteran *Giyugun* dan BKR/TKR diantaranya: pertama, semangat nasionalisme tinggi yang dimiliki mantan prajurit *Giyugun* di Sumatera dalam perjuangan kemerdekaan bangsa. Kedua, watak dan karakter militer yang dimiliki oleh *Giyugun* merupakan hasil dari gembengan pendudukan Jepang. Sikap pantang menyerah, kedisiplinan yang tinggi, cinta tanah air, dan juga rela berkorban merupakan karakter yang terdapat dalam jiwa *Bushido*.

Utami Iskanti , 2013

Pengaruh Unsur Karakter Kemiliteran Jepang Terhadap *Giyugun* Di Sumatera Tahun 1942-1945 Dan Dampaknya Terhadap Pembentukan Bkr/Tkr Tahun 1945-1950

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu